



# KOMPARASI STRUKTUR RUANG KOTA TRADISIONAL NAGARI KURAI V JORONG DENGAN STRUKTUR RUANG KOTA ISLAM

## COMPARISON OF NAGARI KURAI V JORONG SPATIAL STRUCTURE AS TRADITIONAL CITY WITH THE SPATIAL STRUCTURE OF AN ISLAMIC CITY

Ira Safitri Darwin<sup>a\*</sup>, Muhammad Shadam Syafsafa Adsyah<sup>b</sup>

<sup>a</sup> Program studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Universitas Islam Bandung; Bandung, Indonesia

\*Korespondensi: pithok.vie@gmail.com

### Info Artikel:

- Artikel Masuk: 18 Mei 2024
- Artikel diterima: 30 September 2025
- Tersedia Online: 30 September 2025

### ABSTRAK

Indonesia memiliki warisan kota tradisional dengan keragaman struktur ruang yang khas. Namun, kajian mengenai struktur kota tradisional di Sumatera masih sangat terbatas, khususnya yang menyoroti interaksi antara budaya dan ajaran Islam. Penelitian ini fokus pada Nagari Kurai V Jorong (Bukittinggi), sebuah kota tradisional Minangkabau yang tumbuh sejak masa Kerajaan Pagaruyung. Pada periode tersebut, terjadi pemurnian ajaran Islam yang membentuk tatanan kehidupan masyarakatnya. Studi ini penting dilakukan, karena tidak semua kota tradisional yang mayoritas penduduknya beragama Islam mengadopsi struktur ruang kota Islam. Tujuannya untuk mengungkapkan dan membandingkan struktur ruang Nagari Kurai V Jorong dengan konsep kota Islam. Pendekatan hermeneutik dan historical urban landscape digunakan dengan memanfaatkan sumber data berupa tambo, arsip kolonial Belanda, sejarah lisan, serta dokumen terkait. Selanjutnya dianalisis dengan metode deskriptif-komparatif. Hasil penelitian menunjukkan kesamaan antara struktur ruang Nagari Kurai V Jorong dengan kota Islam, namun berbeda pada elemen pusat kota, elemen budaya lokal, sebaran elemen, dan pola jalan. Struktur ini dipahami sebagai Struktur Ruang Adat Basandi Syarak, wujud integrasi budaya Minangkabau dan nilai-nilai Islam. Penelitian ini berkontribusi memperkaya khazanah struktur ruang kota tradisional yang berbasis Islam di Pulau Sumatera dan menawarkan perspektif berbasis nilai lokal dan Islam bagi perencanaan kota kontemporer dalam membentuk struktur ruang yang berkelanjutan.

**Kata Kunci :** Struktur Ruang, Kota Tradisional, Kota Islam, Nagari Kurai V Jorong, Budaya Minangkabau

### ABSTRACT

Indonesia has a rich legacy of traditional cities with distinctive spatial structures. However, studies on traditional urban structures in Sumatra remain limited, particularly those examining the interaction between local culture and Islamic teachings. This research focuses on Nagari Kurai V Jorong (Bukittinggi), a traditional Minangkabau city that developed during the Pagaruyung Kingdom era. In this period, the purification of Islamic teachings significantly shaped the social and spatial order of society. This study is important because not all traditional cities, with a Muslim majority, adopt Islamic urban spatial structures. The objective is to reveal and compare the spatial structure of Nagari Kurai V Jorong with the concept of the Islamic city. The research employs hermeneutic and historical urban landscape approaches, using data from tambo manuscripts, Dutch colonial archives, oral histories, and related documents, analyzed through a descriptive-comparative method. The findings indicate similarities between the spatial structure of Nagari Kurai V Jorong and the Islamic city, yet differences are evident in the city center, local cultural elements, spatial distribution, and street patterns. This structure is understood as Adat Basandi Syarak Spatial Structure, representing the integration of Minangkabau culture and Islamic values. The study contributes to enriching the discourse on Islamic-based traditional urban spatial structures in Sumatra and offers a perspective grounded in local and Islamic values for contemporary urban planning in shaping sustainable spatial arrangements.

**Keywords:** Spatial Structure, Traditional City, Islamic City, Nagari Kurai V Jorong, Minangkabau Culture

## 1. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki penduduk beragama Islam terbanyak di dunia. Agama Islam masuk ke Indonesia sejak abad ke-7, namun tidak semua kota tradisional Indonesia dibangun atas struktur ruang Kota Islam. Hal ini disebabkan kota-kota tersebut telah memiliki konsep struktur ruang tersendiri atau memiliki perpaduan struktur ruang Islam dengan budaya sebelumnya. Kota tradisional dimaknai sebagai kota yang lahir pada masa kerajaan/prakolonial yang memiliki skala pelayanan regional (Darwin, 2022; Nagtegaal, 1993; Nas, 1986; Nas & Boender, 2002; Rahardjo, 2007).

Kota tradisional yang berbasis Islam di Indonesia umumnya berkembang di daerah pesisir, seperti di Kerajaan Samudera Pasai, Kerajaan Aceh Darussalam, Kerajaan Banten, Kerajaan Ternate dan Tidore. Penelitian tentang kota tradisional yang berbasis Islam di Indonesia baru terbatas untuk Pulau Jawa, sangat sedikit untuk kota tradisional di luar Pulau Jawa, seperti kota tradisional Islam di Kerajaan Demak dengan konsep ruang *mancapat mancalima* yang terdiri elemen istana, alun-alun (ruang terbuka), masjid agung, pasar, dan pemukiman kelompok etnis (Suprpti, 2021); Penelitian tentang Kota Yogyakarta di bawah Kerajaan Mataram oleh Wardani (2013) dan kota tradisional Lamongan di bawah Kerajaan Mataram oleh Agustapraja & Aslamiyah (2022). Dalam penelitian tersebut dijelaskan konsep tata ruang Kota Yogyakarta dan Kota Lamongan menganut konsep catur gatra tunggal, yang terdiri dari elemen keraton, alun-alun, masjid, dan pasar. Persamaan konsep tata ruang ini dikarenakan Kerajaan Mataram menganut sistem pemerintahan sentralisasi.

Kota tradisional dalam perkembangannya dibagi tiga, yakni kota yang bertahan dan terus berkembang hingga saat ini, kota yang bertahan namun tidak berkembang, dan kota yang hilang dari peradapan. Berdasarkan ekonominya, kota tradisional terdiri dari kota prosumsif dan konsumtif (Rahardjo, 2007). Sedangkan menurut Nagtegaal (1993), kota tradisional berdasarkan fungsinya terdiri dari *sacred city*/kota suci dan *market city*/kota pasar. Berdasarkan letaknya, kota tradisional Indonesia terdiri dari *inland city* sebagai kota pertanian dan *coastal City* sebagai kota perdagangan (Nas, 1986; Nas & Boender, 2002; Rahardjo, 2007). Merujuk teori di atas, Nagari Kurai V Jorong (Bukittinggi) masuk pada kategori kota yang bertahan dan terus berkembang hingga saat ini, dibentuk dari sebuah pasar/kegiatan perdagangan, dan berada di pedalaman.

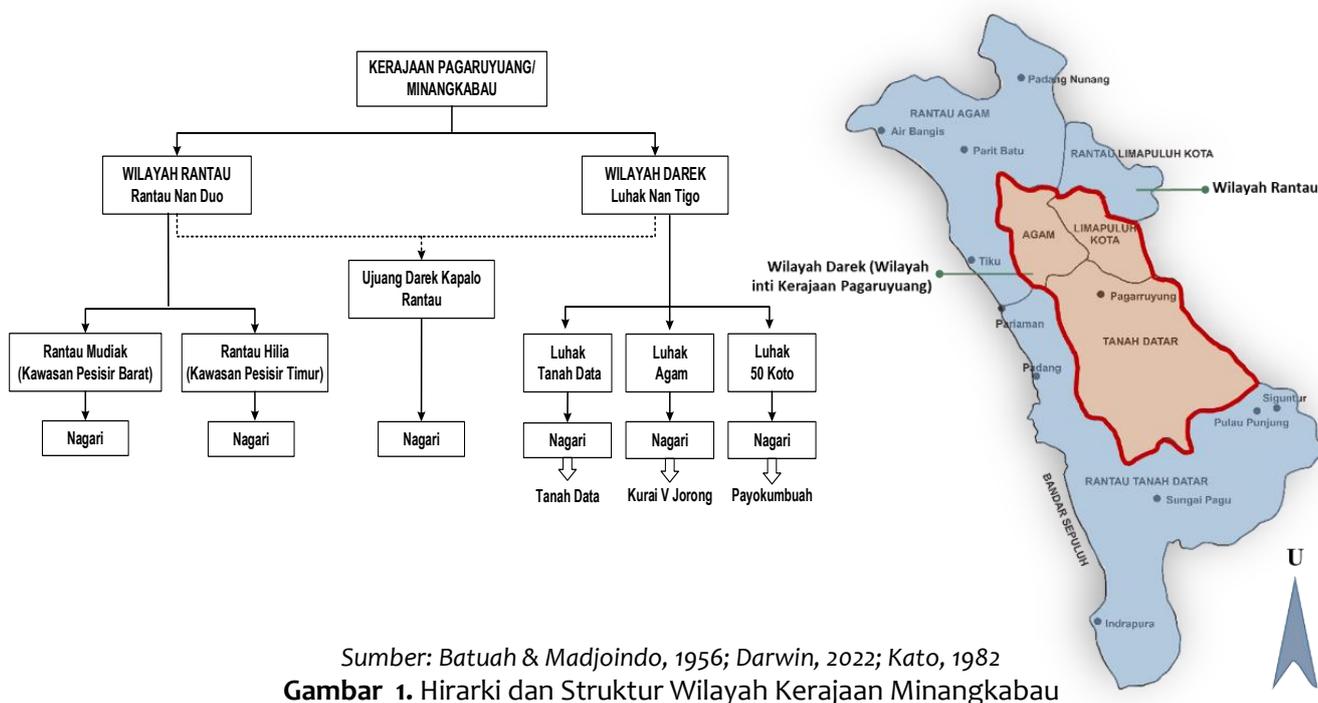
Struktur ruang kota Islam dibentuk dari elemen ruang masjid, pasar, permukiman, istana, tembok dan benteng pertahanan, serta pemakaman (Assari et al., 2011; Dettlem, 1956 in Kamyar & Spourezzi, 2019). Struktur ruang Kota Islam klasik berbentuk kosentris (kota benteng) dengan masjid sebagai pusatnya. Struktur ini tergambar pada Kota Baghdad (Grabar, 1978). Pendapat lain menambahkan elemen ruang kota Islam secara detail seperti, jalan utama/*qasapa*, sarana pendidikan/*madrasah*, sarana pemerintahan/*maqarr al-hukūmah*, pemandian umum/*hammam*, pancuran umum/*sabil*, jaringan air bersih/*qanat*, dan ruang terbuka/*sāhah* (Moubarak, 2020).

Penelitian tentang kota tradisional yang berbasis Islam di pedalaman Pulau Sumatera sangat terbatas, terutama tentang struktur ruangnya. Oleh karena itu penelitian ini menarik dan penting untuk diteliti, karena selain berada di pedalaman Pulau Sumatera, Kerajaan Pagaruyung merupakan salah satu kerajaan Islam dan satu-satunya kerajaan di Indonesia yang menganut sistem pemerintahan desentralisasi yang salah satu kota tradisionalnya dibentuk dari *pakan*/pasar, yakni Nagari Kurai V Jorong atau sekarang dikenal dengan Kota Bukittinggi. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan dan mengkomparasi struktur ruang kota Nagari Kurai V Jorong (Bukittinggi) dengan struktur ruang kota Islam. Hasil penelitian bermanfaat dan berkontribusi dalam memperkaya khazanah struktur ruang kota tradisional yang berbasiskan Islam di Pulau Sumatera (yang selama ini hanya ada di Pulau Jawa), serta menawarkan perspektif berbasiskan nilai lokal dan Islam bagi perencanaan kota kontemporer dalam membentuk struktur ruang yang berkelanjutan.

## 2. KOTA TRADISIONAL DI KERAJAAN PAGARUYUANG

Kerajaan Pagaruyung merupakan salah satu kerajaan Islam di Indonesia yang satu-satunya menggunakan sistem pemerintahan desentralisasi dan menganut budaya matrilineal (Hadler, 2010; Marsden, 2008). Agama Islam masuk ke Minangkabau melalui jalur darat dari Aceh dan dari pesisir melalui jalur perdagangan (Dobbin, 2016; Reid, 1984). Penyebaran Islam di Nusantara menurut Reid (1984) melalui jaringan perdagangan, elite lokal, dan adaptasi terhadap institusi kultural setempat dan menekankan bahwa Islam di Asia Tenggara terwujud melalui proses adaptasi/indigenisasi regional. Hal ini menunjukkan tata ruang dan simbol keagamaan juga mengikuti proses lokalisasi.

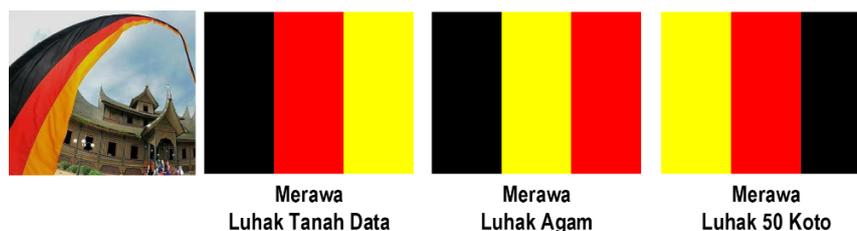
Kerajaan Pagaruyung memiliki hirarki dan struktur wilayah sendiri, yaitu terdiri dari wilayah *darek* dan *rantau*. *Darek* adalah wilayah inti dari Minangkabau, sedangkan *rantau* diartikan sebagai daerah pesisir/daerah di luar wilayah inti Minangkabau. *Darek* terdiri dari tiga *luhak*, yaitu *Luhak Agam*, *Luhak Tanah Datar*, dan *Luhak Limapuluh Kota*. *Luhak* merupakan wilayah yang terdiri dari beberapa nagari. Nagari merupakan wilayah administrasi adat yang terkecil yang diakui dalam Kerajaan Minangkabau. Nagari yang menjadi pusat *luhak* adalah nagari yang memiliki skala pelayanan regional, dalam konteks ini kedudukannya sama dengan kota. Daerah *rantau* terdiri dari *Rantau Mudiak* (Kawasan Pesisir Barat) dan *Rantau Pesisir* (Kawasan Pesisir Timur). Beberapa referensi lain menyebutkan daerah *rantau* terdiri dari *Rantau Limapuluh Kota*, *Rantau Agam*, dan *Rantau Tanah Datar* (Abdullah & Budhisantoso, 1983; Batuah & Madjoindo, 1956; Darwin, 2022; Graves, 1981; Hadler, 2010; Kato, 1982; Navis, 1984; Sango, 1918; Zulqayyim, 1996). Struktur wilayah dan hirarki dalam Kerajaan Pagaruyung ini dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Hirarki dan Struktur Wilayah Kerajaan Minangkabau

Definisi kota pada masa Kerajaan Pagaruyung adalah nagari yang memiliki skala pelayanan regional atau pusat *luhak*, yaitu Nagari Tanah Datar yang menjadi pusat *Luhak Tanah Datar*, Nagari Kurai V Jorong yang menjadi pusat dari *Luhak Agam*, dan Payakumbuh yang menjadi pusat *Luhak Limapuluh Koto*. Nagari Tanah Datar merupakan pusat dari Kerajaan Pagaruyung. Nagari Kurai V Jorong sebagai pusat dari *Luhak Agam* berkembang dari sebuah *pakan/pasar*. Letaknya yang strategis yang dilalui jalur perdagangan di Minangkabau membuat Nagari Kurai V Jorong lebih terbuka dan maju dari nagari lainnya. Tahun 1784 hukum dagang Islam berlaku di Nagari Kurai V Jorong dan tahun ini dijadikan sebagai tahun lahirnya Kota Bukittinggi (Saleh, 1988).

Sistem pemerintah desentralisasi yang dianut Kerajaan Pagaruyung, membuat setiap nagari memiliki budaya dan hukum adat yang berbeda dengan aforisme *adat nan salingka nagari*, yang artinya setiap nagari memiliki hukum adat sendiri yang berlaku hanya pada wilayah tersebut (Abidin, 2013). Aforisme *adat nan salingka nagari* merefleksikan otonomi di Minangkabau, seperti baju adat, logat bahasa, bendera, dan sebagainya. *Darek/wilayah inti* Minangkabau memiliki bendera yang disebut bendera Merawa sebagai identitasnya, yakni bendera tiga warna. Ketiga *luhak* memiliki urutan warna merawa yang berbeda. *Luhak Tanah Data* memiliki identitas bendera warna kuning, *Luhak Agam* memiliki identitas bendera warna merah, dan *Luhak 50 Koto* memiliki identitas bendera warna hitam (Diradjo, 2009). Identitas bendera yang merefleksikan wilayah inti Minangkabau dari masing-masing *luhak* dapat dilihat pada Gambar 2.



Sumber: Diradjo, 2009; Pasbana, 2024

**Gambar 2.** Identitas Bendera Merawa Masing-masing Luhak di Kerajaan Minangkabau

Walaupun nagari-nagari di Minangkabau memiliki otonomi sendiri, namun syarat berdirinya suatu nagari ditetapkan oleh hukum adat melalui syarat fisik dan syarat non fisik yang tertuang dalam *mamangan* di Tambo Minangkabau. *Mamangan* merupakan pegangan hidup/pedoman yang berisi aturan, suruhan, dan larangan (Navis, 1984). *Tambo* adalah rekam jejak sejarah Minangkabau yang berisikan asal-usul suku, negeri, tradisi, dan alamnya. Syarat fisik berdirinya satu nagari adalah *babalai bamusaji*, *balabuah batapian*, *bagalanggan bapanehan*, dan *bapandam bakuburan* yang artinya memiliki masjid, balai adat, jalan, tepian mandi, gelanggang terbuka, dan kuburan. Syarat non fisik berdirinya nagari adalah *nagari bakaampekk suku*, *dalam suku babuah paruik*, *kampung ba nan batuo*, *rumah batungganai*. Artinya setiap nagari minimal terdiri dari empat suku, setiap suku terdiri dari beberapa kaum dari keturunan ibu, pemimpin kampung disebut *tuo kampung*, pemimpin rumah gadang/kepala rumah tangga disebut *tungganai* (Hadjerat, 1947; Navis, 1984; Saleh, 1988; Zulqayyim, 1996).

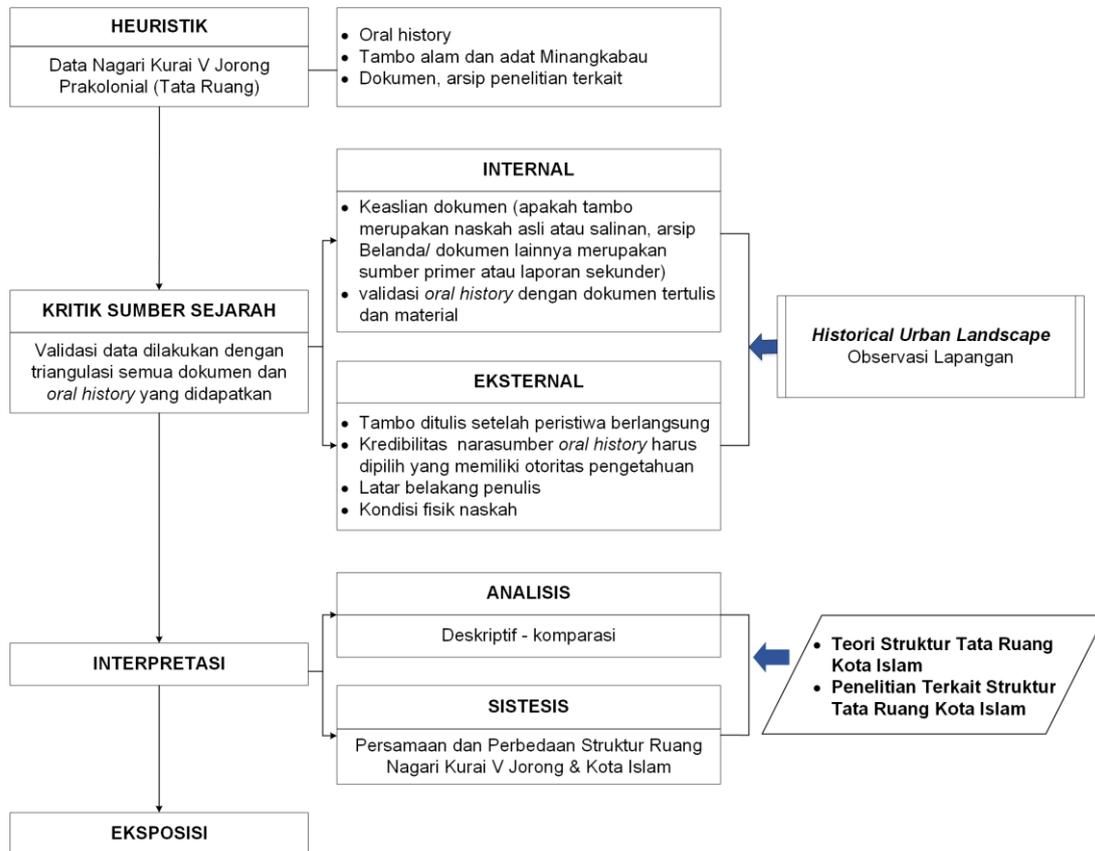
### 3. DATA DAN METODE

Penelitian ini disusun dengan mengikuti tahapan penelitian sejarah yang berlangsung secara sistematis, mulai dari pengumpulan data hingga eksposisi hasil. Tahap awal adalah heuristik, yaitu menghimpun informasi mengenai struktur ruang *Nagari Kurai V Jorong*. Data diperoleh dari berbagai sumber, antara lain tambo alam dan adat Minangkabau, arsip kolonial Belanda, dokumen penelitian terkait, serta *oral history* dari tokoh adat. Selain itu, dilakukan pula observasi lapangan dengan pendekatan *Historical Urban Landscape* (HUL) untuk memperkuat konteks spasial.

Setelah data terkumpul, langkah berikutnya adalah kritik sumber sejarah yang berfungsi menilai keaslian dan kredibilitas data. Kritik internal dilakukan dengan menelaah keaslian naskah, membedakan sumber primer dan sekunder, serta memvalidasi *oral history* menggunakan dokumen tertulis maupun material. Sementara itu, kritik eksternal difokuskan pada konteks penulisan tambo, kondisi fisik naskah, serta kredibilitas narasumber *oral history* yang dipilih berdasarkan otoritas pengetahuan. Pada tahap ini, data hasil observasi lapangan melalui HUL digunakan sebagai sarana triangulasi dan verifikasi.

Tahap selanjutnya adalah analisis dengan pendekatan deskriptif-komparatif untuk mengungkap kesesuaian dan perbedaan antara struktur ruang Nagari Kurai V Jorong dengan teori serta penelitian mengenai kota Islam. Hasil analisis kemudian disintesis menjadi rumusan yang menegaskan posisi *Struktur Ruang Adat Basandi Syarak* sebagai bentuk integrasi budaya Minangkabau dan nilai Islam. Tahap

terakhir adalah eksposisi, yaitu penyusunan dan publikasi hasil penelitian yang memperkaya studi kota tradisional berbasis Islam di Sumatera sekaligus menawarkan perspektif baru bagi perencanaan kota kontemporer yang berkelanjutan dengan mengintegrasikan nilai lokal dan agama. Lebih jelasnya tahapan penelitian yang dilakukan dapat dilihat pada Gambar 3.



Sumber: Diadaptasi dari Berg L, 2001; Pranoto, 2014; Špiláčková, 2012

**Gambar 3.** Tahapan Penelitian Komparasi Struktur Ruang Kota Tradisional Nagari Kurai V Jorong dengan Struktur Ruang Kota Islam

### 3.1. Metode Pendekatan

Penelitian ini masuk ke dalam kategori sejarah perkembangan kota yang ditinjau dari struktur ruang kotanya. Karena mengidentifikasi dan mengkomparasi struktur ruang kota tradisional dengan struktur ruang Islam, maka digunakan pendekatan *hermeneutic* dan *historical urban landscape* untuk mengumpulkan dan menganalisis data yang dibutuhkan. Pendekatan *hermeneutic* adalah pendekatan yang menggunakan metode penafsiran teks dari naskah/dokumen tua melalui kegiatan identifikasi, analisis, dan interpretasi (Seebohm, 2007; Špiláčková, 2012). Pendekatan *Historical Urban Landscape (HUL)* merupakan pendekatan melalui mengkaji lapisan kota atau hasil dari peralihan dan terjalannya nilai-nilai budaya dan alam dari waktu ke waktu melampaui konsep pusat bersejarah serta mencakup konteks perkotaan yang luas dan pengaturan geografisnya (UNESCO, 2013). Pendekatan HUL digunakan untuk melihat jejak fisik struktur ruang kota tradisional Islam yang tersisa hingga saat ini melalui observasi lapangan.

### 3.2. Metode Pengumpulan Data

Data-data untuk mengidentifikasi struktur ruang kota tradisional dan struktur ruang kota Islam didapatkan melalui survei sekunder dari tambo, naskah dan dokumen tua dari arsip di Belanda, penelitian sebelumnya, dan dokumen terkait. Survei primer didapatkan dari *oral history* tokoh adat yang mendalami

Sejarah Nagari Kurai V Jorong. Data-data yang didapatkan selanjutnya dikompilasi, ditriangulasi, dan verifikasi. Triangulasi dari berbagai sumber ditujukan untuk menarik benang merah sejarah berdasarkan bukti di lapangan, seperti bukti artefak, struktur, dan lainnya. Bobot data sekunder dalam penelitian lebih besar dari bobot data primer. Data primer yang didapatkan melalui observasi lapangan dengan pendekatan HUL (*Historical Urban Landscape*).

### 3.3. Metode Analisis

Metode analisis yang digunakan untuk mengungkapkan dan mengkomparasi struktur ruang kota tradisional Nagari Kurai V Jorong dengan struktur ruang kota Islam adalah dengan analisis deskriptif-komparatif. Metode analisis deskriptif merupakan salah satu metode analisis sejarah selain analisis eksploratif (Pranoto, 2014; Phichtova dalam Špiláčková, 2012). Analisis deskriptif dapat menjelaskan dan menggambarkan karakteristik, pola, serta hubungan antara variabel sehingga mudah dipahami. Data digambarkan secara sistematis dan dianalisis secara objektif. Metode analisis komparatif dilakukan untuk melihat kesesuaian struktur ruang Nagari Kurai V Jorong dengan struktur ruang kota Islam. Dari analisis komparatif ini ditemukan persamaan dan perbedaan struktur ruang.

## 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

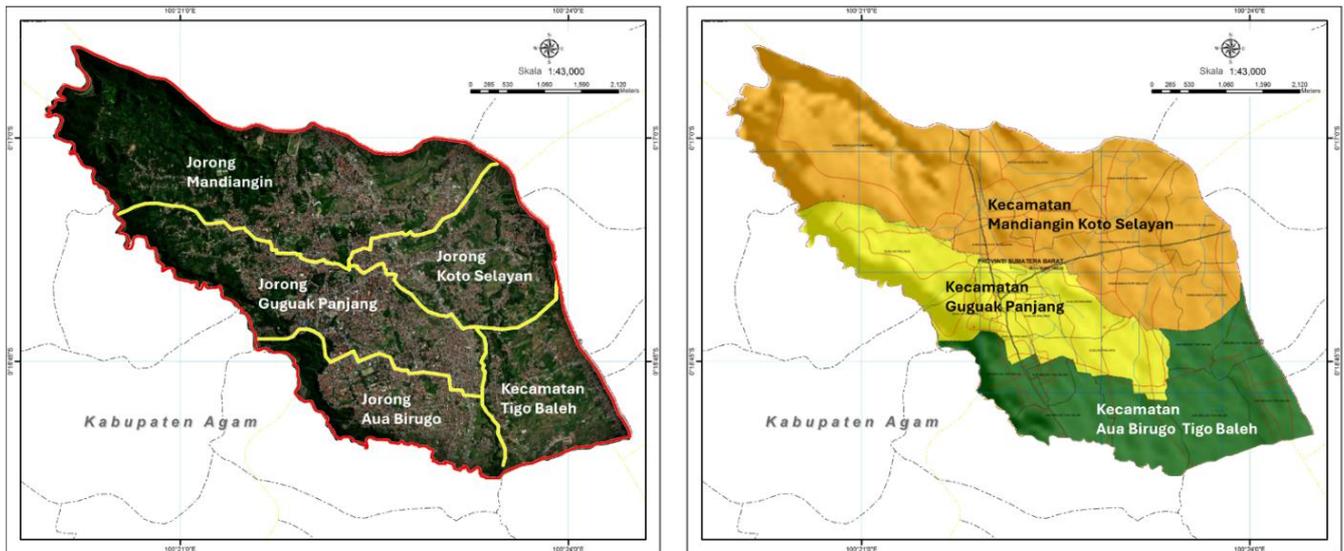
### 4.1. Wilayah administrasi Nagari Kurai V Jorong

Berdasarkan tambo dan catatan sejarah, Nagari Kurai V Jorong (Kota Bukittinggi) memiliki luas wilayah yang tetap dari masa prakolonial hingga sekarang, yakni 2.524,11 ha. Luas wilayah ini dipertahankan oleh *tungku tigo sajarangan* (ninik mamak, alim ulama, dan *cadiak pandai*) dengan alasan untuk *land banking* bagi anak cucu masyarakat adat (Dt. P. B. Ezaldi, personal communication, May 22, 2019; Yusrizal, 2014). Perluasan wilayah kota yang terjadi pada tahun 1942 oleh Pemerintah Kolonial Jepang dan tahun 1999 oleh Pemerintah Indonesia ditolak oleh masyarakat adat. Sehingga tidak mengherankan jika Bukittinggi menjadi kota terkecil kelima di Indonesia setelah Sibolga, Magelang, Mojokerto, dan Padang Panjang Kementerian Dalam Negeri Republik Indonesia, 2015).

Wilayah administrasi Nagari Kurai V Jorong telah mengalami perubahan dari masa prakolonial. Pada masa prakolonial tercatat ada lima jorong, yakni Jorong Tigo Baleh, Jorong Guguak Panjang, Jorong Selayan, Jorong Mandiangin, dan Jorong Aua Birugo. Jorong yang dimaksud disini setara dengan kampung. Namun tahun 1983 jumlah wilayah administratif Kota Bukittinggi menjadi 3 kecamatan. Jorong Mandiangin dan Jorong Koto Selayan digabung menjadi Kecamatan Mandiangin Koto Selayan. Jorong Birugo dan Jorong Tigo Baleh digabung menjadi Kecamatan Aua Birugo Tigo Baleh (BPS Kotamadya Bukittinggi, 1984). Perbedaan wilayah administrasi ini dapat dilihat pada Gambar 4.

### 4.2. Elemen Ruang Nagari Kurai V Jorong

Menurut Amireh (1990), elemen kota Islam dibangun berdasarkan hierarki dan fungsi ruang. Pada tingkat pusat kota biasanya terdapat masjid utama, jalan utama, pasar sentral, permukiman, serta ruang terbuka. Pada tingkat hierarki yang lebih kecil, elemen yang sama tetap dijumpai namun dalam skala lebih terbatas. Sementara itu, kajian lain yang menyoroti kota-kota Islam di Mesir menunjukkan bahwa elemen ruang kota meliputi tembok dan gerbang kota, jaringan jalan sesuai hierarki (jalan utama atau *qasaba*), permukiman dengan halaman dalam (*courtyard houses*), pasar (*souq*), masjid, bangunan publik seperti madrasah, pemandian umum (*hammam*), pancuran air (*sabil*), akomodasi untuk pedagang dan peziarah (*khan*), kantor pemerintahan, makam atau *zawiyah*, benteng pertahanan, istana, kuburan, hingga sistem jaringan air bersih atau *qanat* (Barau, 2010; Dabbour, 2021; Dettman dalam Kamyar & Spourezi, 2019; Moubarak, 2020). Elemen ruang ini dijadikan dasar untuk mengkomparasi elemen Nagari Kurai V Jorong dengan elemen kota Islam, sehingga membentuk struktur ruang kotanya.



a. Wilayah Nagari Kurai V Jorong - 1983

b. Wilayah Kota Bukittinggi setelah Tahun 1983

Sumber: BPS Kotamadya Bukittinggi, 1984, 1985

**Gambar 4.** Wilayah Administrasi Nagari Kurai V Jorong dan Bukittinggi

Elemen ruang Nagari Kurai V Jorong berdasarkan sumber dan naskah tua yang diverifikasi dengan kondisi eksisting menggambarkan bahwa elemen ruangnya masih ada sampai sekarang. Hampir semuanya mengalami perubahan dari bentuk aslinya, karena elemen asli ruangnya dibuat dari kayu dan lapuk dimakan usia. Namun lokasi dan esensi elemen sebagai pembentuk nagari masih eksis sampai saat ini.

1. Balai adat

Balai adat merupakan ruang tempat para ninik mamak, alim ulama, dan cerdik pandai untuk bermusyawarah untuk mendapat mufakat dalam masalah adat dan pembangunan nagari. Terdapat lima balai adat yang tersebar di masing-masing jorong dan tiga balai adat dengan skala nagari. Balai adat skala nagari pertama dibangun pada bagian selatan, tempat awal berkembangnya permukiman. Selanjutnya dibangun balai adat berbentuk rumah gadang yang berbahan kayu. Pada masa Belanda balai adat tersebut dibangun kembali menggunakan beton. Balai adat ini masih ada sampai sekarang. Balai adat selanjutnya berada di pusat Nagari Kurai V Jorong, dibangun setelah kemerdekaan. Balai adat skala nagari ini dapat dilihat pada Gambar 5.



a. Balai adat pertama yang menjadi Bangunan Cagar Budaya



b. Balai adat kedua yang dibangun ulang pada masa Kolonial Belanda tahun 1928



c. Balai adat ketiga yang dibangun setelah kemerdekaan tahun 1987

**Gambar 5.** Tiga Bangunan Balai Adat dengan Skala Pelayan Nagari Kurai V Jorong dari Waktu ke Waktu

2. Masjid

Terdapat lima masjid adat yang dibangun pada masa prakolonial yang dinamai Masjid Jamik. Desain arsitektur asli masjid di Nagari Kurai V Jorong memiliki atap bertingkat tiga dan setiap masjid memiliki *tabek*/kolam. Namun saat ini kelima masjid jamik tersebut sudah dirombak mengikuti desain arsitektur modern dan *tabek*/kolam diratakan dengan tanah untuk tempat parkir.

3. *Balabuah*/jalan

Jalan menjadi elemen ruang yang menjadi sangat penting, sebagai akses untuk kendaraan bermotor dan orang berjalan kaki. Jalan-jalan pada masa Kerajaan Pagaruyung dibangun dari tanah wakaf masing-masing suku. Salah satu jalan tertua di Nagari Kurai V Jorong yang masih ada dan berfungsi adalah Jalan Kurai.

4. *Batapian*/tepi mandi

Tepi mandi di Minangkabau terdiri dari beberapa jenis, 1) yang melekat pada masjid (tempat mandi laki-laki dan perempuan dipisah); 2) berada di pinggir sungai dan di atas *tabek*/kolam (menggunakan bilik sebagai penutup).

5. *Bagalanggan* *Bapanehan*/gelanggan terbuka hijau

Fungsinya sebagai tempat berkumpulnya masyarakat adat melakukan kegiatan upacara adat dan olahraga.

6. *Bapandam* *Bakuburan*/Kuburan

Jumlah lahan kuburan pada suatu nagari/jorong mencerminkan jumlah suku di daerah tersebut. Umumnya pandam kuburan berada di atas tanah ulayat kaum ataupun suku.

7. *Pakan*/pasar

Sama halnya dengan balai adat, pasar/*pakan* di Nagari Kurai mengalami tiga kali berpindah, karena lokasi awal kurang besar dan kurang strategis. Sebagai jalur perlintasan perdagangan dari dan ke timur dan barat Pulau Sumatera, Nagari Kurai V Jorong banyak didatangi para pedagang/saudagar sehingga pasarnya berkembang dengan pesat. Tidak mengherankan jika tahun 1784 digunakan hukum dagang Islam disini. Perpindahan *pakan* tersebut dimulai dari *Pakan Labuah*, pindah ke *Pakan Kurai*, dan terakhir ke Bukit Kubangan Kabau, salah satu bukit tertinggi di Nagari Kurai V Jorong. *Pakan* inilah yang menjadi sentra pertumbuhan Nagari Kurai V Jorong dari dulu sampai sekarang.

8. Permukiman

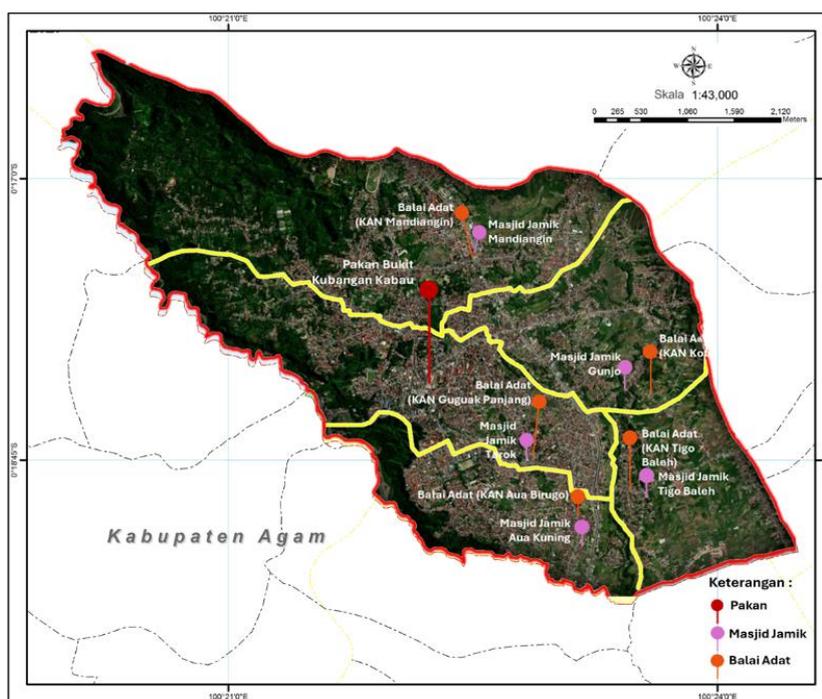
Permukiman di Nagari Kurai memiliki sistem matrilineal, yaitu pihak suami/laki-laki tinggal di rumah pihak keluarga istri (Stockard & Blackwood, 2020). Permukiman menyebar mengikuti ladang/sawah pada masing-masing suku dengan pola *permukiman baumpuak*, yaitu mengelompok berdasarkan suku dan dekat dengan ladang pertaniannya (Achir, 2011). Penduduk terpadat berada di Jorong Guguak Panjang, karena pada jorong ini terdapat pasar dan balai adat dengan skala pelayanan nagari.

Sebaran elemen Nagari Kurai selanjutnya dipetakan berdasarkan hasil observasi lapangan dengan metode HUL. Temuan tersebut kemudian ditriangulasi dan diverifikasi dengan data sekunder serta hasil wawancara dengan salah satu datuk/kepala adat di Nagari Kurai V Jorong (Dt. P. B. Ezaldi, personal communication, May 22, 2019). Hasil triangulasi menunjukkan elemen Nagari Kurai V Jorong yang asli masih berdiri pada lokasi yang sama (kecuali untuk 2 bangunan, yakni Masjid di Tigo Baleh dan Balai adat di Guguak Panjang). Pergeseran lokasi masjid dikarenakan posisi bangunan aslinya berada pada jalan lingkungan yang aksesnya kurang baik. Selanjutnya balai adat di Guguak panjang dipindahkan ke daerah Pasar Atas, karena terjadinya musibah kebakaran.

Bentuk bangunan elemen nagari hampir semuanya telah berubah bentuk. Hal ini dapat dimaklumi karena material bangunan aslinya terbuat dari kayu dan sudah lapuk dimakan umur. Namun disayangkan revitalisasi yang dilakukan semuanya mengambil desain arsitektur modern, tidak mengembalikannya ke bentuk aslinya. Sedangkan untuk balai adat, semua atap bangunannya sudah menggunakan atap gonjong. Lebih jelasnya, sebaran elemen ruang Nagari Kurai V Jorong dapat dilihat pada Gambar 6.

#### 4.3. Komparasi Elemen Ruang Nagari Kurai V Jorong dengan Elemen Ruang Kota Islam

Elemen ruang Nagari Kurai berdasarkan syarat fisik berdirinya nagari terdiri dari 8 (delapan) elemen, meliputi balai adat, masjid, jalan, tempat pemandian, Gelanggang/*medan nan bapaaneh*, pandam kuburan, pasar, permukiman (Diradjo, 2009; Sango, 1918). Elemen ini akan disandingkan dengan elemen ruang kota Islam di Mesir berdasarkan referensi ada 14 (empat belas) elemen, yang terdiri dari sarana pendidikan/madrasah, pasar, tembok dan gerbang kota, jalan, istana/kerajaan, benteng pertahanan, kuburan, pancuran umum, ruang terbuka, sarana pemandian umum, perumahan, jaringan air, sarana pemerintahan (Amireh, 1990; Grabar, 1978; Dettman in Kamyar & Spouzezi, 2019; Moubarak, 2020).



Gambar 6. Sebaran Elemen Ruang Utama di Nagari Kurai V Jorong

Berdasarkan teori elemen ruang kota Islam dan elemen ruang kota tradisional Nagari Kurai V Jorong, maka hasil komparasi menunjukkan terdapat 6 elemen ruang kota Islam tidak dimiliki Nagari Kurai V Jorong atau sekitar 42,86%, meliputi elemen sarana pendidikan/madrasah, tembok dan gerbang kota, istana, benteng pertahanan, pancuran umum, dan jaringan air bersih. Elemen sarana pendidikan di Nagari Kurai menempel pada fungsi masjid, dan pancuran umum biasanya terdapat di tapian mandi. Kesamaan elemen ruang kota tradisional Nagari Kurai V Jorong dengan elemen ruang Kota Islam adalah sebanyak 8 variabel (57,14%). Komparasi ini dapat dilihat pada Tabel 1.

#### 4.4. Komparasi Struktur Ruang Nagari Kurai V Jorong dengan Struktur Ruang Kota Islam

Struktur ruang kota Islam pada masa peradapan Islam berbentuk kosentris, dengan masjid sebagai pusatnya. Pada lapis berikutnya terdapat pasar yang mengelilingi masjid. Unit permukimannya dibagi ke dalam beberapa bagian. Penduduk bermukim mengelompok berdasarkan suku dan agamanya dalam satu unit permukiman (*hamallah*). Satu unit lingkungan terdiri dari minimal 40-100 KK. Hal ini menyiratkan masjid lingkungan bisa mengadakan shalat jumat jika jumlah minimal jamaahnya terdiri dari 40 orang. Dalam unit lingkungan tersebut terdapat masjid dan pasar lingkungan. Kota Islam yang kosentris cenderung memperlihatkan kota pertahanan, dimana kota dikeliling tembok dan terdapat gerbang kerajaan, terdapat pusat pemerintahan dan penjara. Pasar ternak berada di luar kota (Dettman dalam Kamyar & Spouzezi, 2019).

Struktur ruang Nagari Kurai V Jorong dianalisis dengan tahapan awal dimulai dari plotting titik koordinat semua elemen ruang dengan GPS, selanjutnya dipetakan, dan dianalisis. Hasil analisis menunjukkan jarak masjid jamik dengan balai adat rata-rata sekitar 643,65 m (berada pada satu bentangan jalan). Artinya ada keterikatan antara budaya dan adat. Balai adat untuk rapat para pemangku adat dan Masjid sebagai sarana beribadah kepada Allah dan menetapkan hukum syarak. Jarak antar elemen yang membentuk struktur ruang ini dapat dilihat pada Tabel 2.

**Tabel 1.** Komparasi Elemen Ruang Kota Tradisional Nagari Kurai V Jorong dengan Elemen Ruang Kota Islam

No.	Elemen Ruang Kota Islam	Elemen Ruang Nagari Kurai V Jorong
1	Masjid	Masjid
2	Sarana pemerintahan/ <i>maqarr al-ḥukūmah</i>	Balai Adat/pemerintahan adat
3	Pasar/bazar/ <i>souq</i>	Pasar
4	Jalan/ <i>qasapa</i>	Jalan
5	Kuburan umum/ <i>muqarabah</i>	Kuburan
6	Sarana pemandian umum/ <i>hammam</i>	Tepian mandi
7	Ruang terbuka/ <i>sāḥah</i>	Gelanggang Terbuka (Ruang Terbuka )
8	Perumahan/permukiman/ <i>hamallah</i> . Penduduk mengelompok berdasarkan suku dan agama.	Permukiman <i>baumpuak</i> (mengelompok dekat suku dan dekat dengan lahan pertaniannya)
9	Sarana pendidikan/ <i>madrasah</i>	
10	Tembok/ <i>sur</i> dan gerbang	
11	Istana/kerajaan/ <i>qasr</i>	
12	Benteng pertahanan/ <i>qasaba</i>	
13	Pancuran umum/ <i>sabil</i>	
14	Jaringan air bersih/ <i>qanat</i>	

**Tabel 2.** Perhitungan Jarak antara Balai Adat, Masjid Jamik, dan *Pakan/* Pasar sebagai Elemen Pembentuk Struktur Ruang di Nagari Kurai V Jorong

No.	Nagari/ Jorong	Jarak (m)		
		Balai Adat di masing-masing Jorong-Masjid Jamik*	Balai Adat di masing-masing Jorong-Pakan Ketek (Pasar Lingkungan)	Balai Adat di masing-masing Jorong-Pakan Gadang** (Pasar Besar/Utama)
1	Tigo Baleh	203,34	50	3.084,65
2	Guguak Panjang	163,22	413,95	2.116,00
3	Koto Salayan	413,57	-	4.713,99
4	Mandiingin	34,36	1.288,82	2.775,18
5	Aua Birugo	421,90	1.826,91	2.803,92
	Jumlah	1.236,29	3.579,68	15.493,74
	Rata-rata	247,26	894,92	3.098,75

Sumber: Darwin, 2022

\* Jorong Guguak Panjang menggunakan balai adat di Tarok Dipo. Jika menggunakan balai adat di Bukik Kubangan Kabau jaraknya 2.145,18 m dengan jarak rata-rata 643,65 m

\*\* Jorong Guguak Panjang menggunakan balai adat di Tarok Dipo. Jika menggunakan balai adat di Bukik Kubangan Kabau jaraknya 334,58 m dengan jarak rata-rata 2.742,46 m

- Tidak terdapat pakan ketek di Nagari Koto Salayan diduga bergabung dengan Nagari Gadut (Hasil perhitungan jarak dengan google map)

Dari hasil perhitungan jarak dan sebaran lokasi elemen utama nagari, didapatkan kesimpulan Masjid Jamik letaknya tidak berjauhan dengan balai adat. Hal ini merefleksikan aforisme *Adat basandi syarak, syarak bersandi Kitabullah*, yang artinya adat berlandaskan agama, dan agama berlandaskan Alquran. Balai adat sebagai tempat para pemangku adat mengadakan musyawarah dan mufakat. Jika terdapat masalah yang tidak dapat diselesaikan, maka para datuak akan melakukan shalat di Masjid untuk minta petunjuk. Sehingga masjid selalu dekat dengan balai adat.

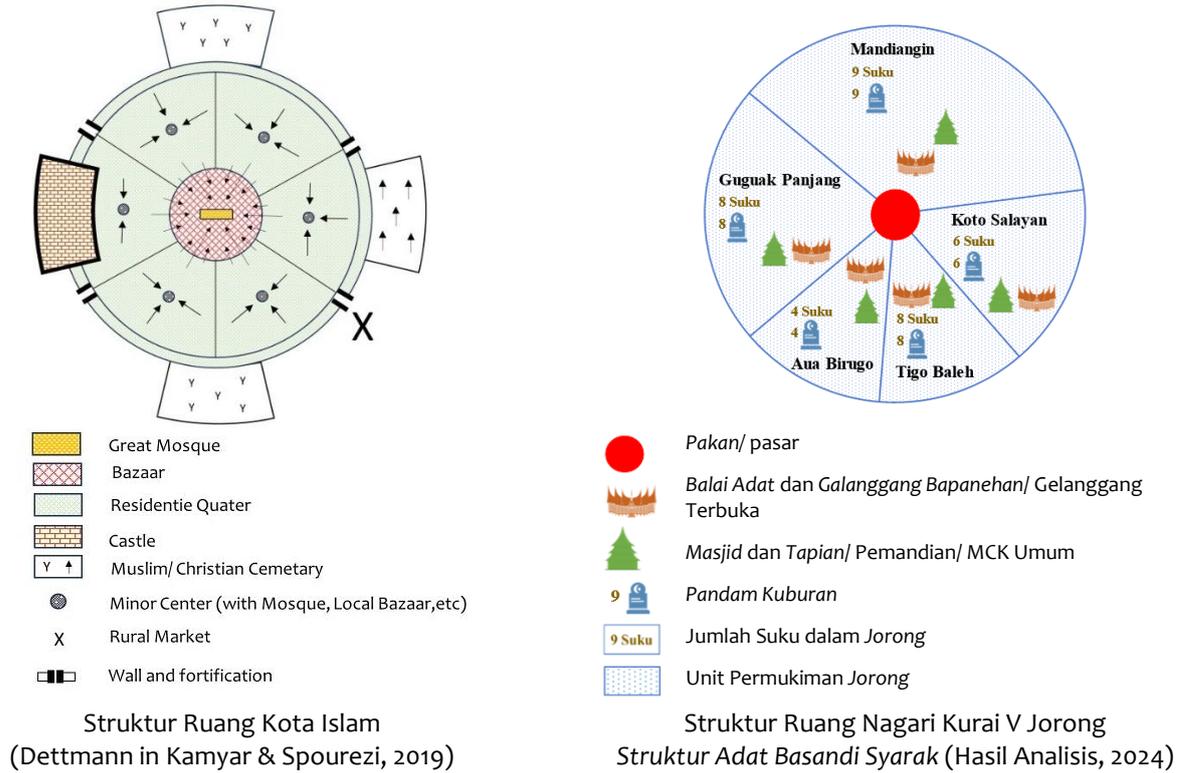
Letak Nagari Kurai V Jorong yang strategis, sebagai tempat pertemuan perlintasan barat-timur dan utara-selatan, menyebabkan kotanya berkembang dengan pesat sebagai kota perdagangan. Sehingga yang menjadi pusat nagarinya adalah pasar. Sementara pada struktur kota Islam, yang menjadi pusat kota adalah masjid. Dalam Jorong/kampung minimal terdapat 4 suku. Tidak ada aturan pembatasan jumlah penduduk untuk setiap jorong di Minangkabau. Jumlah lahan kuburan pada Nagari Kurai V Jorong sesuai dengan jumlah suku yang berdomisili, sementara dalam struktur ruang Kota Islam kuburan mengelompok di luar pusat kota. Struktur ruang Nagari Kurai V Jorong dan kota Islam sama-sama membentuk pola yang kompak/kosentris. Pola permukiman mengelompok menurut suku dan agama juga terjadi di kota Islam lainnya. Melihat pola ini, maka penulis menamakan struktur ruang Nagari Kurai V Jorong dengan Struktur Ruang *Adat basandi Syarak*, yang artinya struktur ruang Nagari Kurai V Jorong mengacu pada adat yang berlandaskan aturan agama. Komparasi struktur ruang ini dapat dilihat pada Gambar 7 dan Tabel 3.

Komparasi struktur ruang tersebut menggambarkan dengan jelas perbedaan antara teori/struktur klasik kota Islam dari Amireh (1990), Grabar (1978), dan Moubarak (2020) dengan struktur ruang Nagari Kurai V. Perbedaan menjolok pada pusat kotanya, yakni masjid dan pasar. Sebagai nagari yang terletak di tengah Kerajaan Minangkabau (pedalaman/dataran tinggi Sumatera Barat) dan menjadi jalur perlintasan antara timur-barat serta utara-selatan di Pulau Sumatera, Nagari Kurai V Jorong tumbuh dengan pesat dan menjadi pusat perdagangan pedalaman di Minangkabau. Kondisi ini mematahkan kategori kota tradisional Indonesia oleh Nas (1986) yang mengatakan *inland city/kota pedalaman* identik dengan kota pertanian. Ternyata kategori ini tidak bisa digeneralisasi, karena Nagari Kurai V Jorong (Kota Bukittinggi) kota pedalaman di Minangkabau yang berkembang dari sebuah pasar bukan dari pertanian.

Sebagai kerajaan Islam, aturan agama dan adat berpadu merubah tatanan kehidupan di segala aspek. Perpaduan ini terlihat pada struktur ruang yang secara garis besar membentuk pola yang mirip, namun berbeda pada elemen pusatnya. Perbedaan ini menjelaskan terjadinya Islamisasi lokal yang adaptif terhadap konteks budaya Minangkabau dari struktur dan elemen ruangnya.

**Tabel 3.** Komparasi Struktur Ruang Kota Tradisional Nagari Kurai V Jorong dengan Struktur Ruang Kota Islam

No.	Pembanding	Struktur Ruang Kota Islam	Struktur Ruang Nagari Kurai V Jorong
1	Pola Ruang	Kosentris	Kosentris
2	Pola Bermukiman	Mengelompok berdasarkan agama/suku	Mengelompok berdasarkan suku/kaum
3	Ketentuan lingkungan permukiman	Minimal terdiri dari 40 KK Maksimal 100 KK	Dalam Jorong/kampung minimum terdiri dari 4 (empat) suku
4	Elemen Pusat Kota	Masjid	Pasar
5	Elemen pemakaman	Berada di luar kota, terdapat pemisahan pemakaman umat muslim dan non muslim	Lokasi pemakaman berada pada lahan masing-masing suku/kaum. Artinya pemakaman dipisah berdasarkan suku. Banyaknya pemakaman dalam satu jorong tergantung banyaknya suku.
6	Ciri khas	Pasar letaknya berdekatan dengan masjid	Balai adat dekat dengan masjid
7	Elemen Masjid	Masjid jamik menjadi pusat kota. Setiap <i>hamallah</i> memiliki masjid lingkungan	Pada setiap jorong terdapat masjid jamik (masjid yang diurus oleh pemimpin adat)



**Gambar 7.** Komparasi Struktur Ruang Kota Tradisional Nagari Kurai V Jorong dengan Struktur Ruang Kota Islam

## 5. KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Nagari Kurai V Jorong (sekarang Kota Bukittinggi) sebagai kota tradisional peninggalan Kerajaan Pagaruyung yang dibangun atas fondasi Islam memiliki kesamaan elemen ruang dengan kota Islam klasik sebesar 57,14% (8 elemen), yaitu masjid, pasar, balai adat dengan pusat pemerintahan, *balabuah* dengan jalan, *batapian* dengan tempat pemandian umum, *galanggang nan bapanehan* dengan ruang terbuka, *pandam kuburan* dengan pemakaman, serta pola permukiman yang mengelompok berdasarkan suku dan agama. Terdapat 6 (enam) elemen ruang kota Islam (42,86%) yang tidak dimiliki Nagari Kurai V Jorong dalam pembentukan kotanya, yaitu elemen sarana pendidikan/madrasah, tembok dan gerbang kota, istana, benteng pertahanan, pancuran umum, dan jaringan air bersih.

Struktur ruang Nagari Kurai V Jorong terbentuk secara alamiah dan kosentris-kompak dengan pasar sebagai pusat kota, sejalan dengan karakter kota Islam yang juga bersifat kompak dan kosentris, hanya berbeda pada pusat orientasinya, pasar di Nagari Kurai V Jorong dan masjid jami' pada kota Islam klasik (Amireh, 1990; Grabar, 1978; Dettman in Kamyar & Spouezi, 2019; Moubarak, 2020). Pola ini menunjukkan bentuk Islamisasi ruang yang adaptif terhadap konteks lokal Minangkabau, sebagaimana ditegaskan oleh (Reid, 1984) bahwa kota Islam di Nusantara tumbuh melalui proses lokalisasi nilai dan simbol keagamaan sesuai budaya setempat. Secara filosofis hal ini memperkuat bagaimana agama Islam menjadi dasar kehidupan masyarakat Minangkabau di Nagari Kurai V Jorong setelah terjadinya pemurnian ajaran Islam. Lokasi masjid yang berdekatan dengan balai adat mencerminkan agama menjadi dasar kepemimpinan pada masyarakat Minangkabau, khususnya di Nagari Kurai V Jorong. Masyarakat Minangkabau identik dengan Islam, jika tidak Islam maka tidak diakui sebagai masyarakat Minang (Hamka, 1985; Viri, 2012).

Keterikatan antara elemen adat dan agama tercermin dari kedekatan fisik masjid dengan balai adat serta keberadaan masjid jamik pada setiap lingkungan permukiman, yang menegaskan prinsip/aforisme *adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah*. Struktur ruang ini menunjukkan integrasi antara sistem sosial adat yang desentralistik dengan nilai Islam yang universal (Moubarak, 2020), sehingga menghasilkan tatanan ruang yang harmonis antara spiritualitas, sosial, dan fungsionalitas.

Penelitian ini berkontribusi dalam memperkaya khazanah struktur ruang kota tradisional berbasis Islam di Pulau Sumatera, dengan mengungkap bahwa proses pembentukan ruang Islam tidak selalu identik dengan kota pesisir atau pusat kekuasaan, tetapi juga dapat berkembang secara mandiri di wilayah pedalaman. Temuan *Struktur Ruang Adat Basandi Syarak* menjadi tawaran konseptual baru yang menegaskan bahwa nilai-nilai lokal dan agama mampu menjadi landasan dalam perencanaan kota kontemporer yang berkelanjutan, inklusif, dan beridentitas kultural. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berfungsi sebagai kajian historis, tetapi juga memberikan perspektif normatif bagi pembentukan struktur ruang kota masa kini yang berakar pada nilai Islam dan kearifan lokal. Karena pada kenyataannya Nagari Kurai V Jorong yang sekarang bernama Kota Bukittinggi terus berkembang dengan nilai Islam dan adat yang kuat.

## 6. REFERENSI

- Abdullah, T., & Budhisantoso, S. (1983). *Sejarah Sosial di Daerah Sumatera Barat*. Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional.
- Abidin, M. (2013). *Fungsi dan Peranan Tungku Tigo Sajaringan dalam Perspektif Syarak Sekaitan Pemahaman dan Penerapan Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah Didalam Kehidupan Masyarakat Nagari*.
- Achir, Mohd. Dt. K. D. (2011). *Menelusuri Jejak Sejarah Nagari Kurai Beserta Lembaga Adatnya*. Kristal Multimedia.
- Agustapraja, H. R., & Aslamiyah, S. S. (2022). The Identification of the Pattern of Java Islamic City Catur Gatra Tunggal in Lamongan. *Journal of Islamic Architecture*, 7(1), 67-72.
- Amireh, O. M. N. (1990). *The Evolution of the Spatial Patterns of Traditional Islamic Cities*. Disertasi in *Urban Design and Architecture*, University of Glasgow.
- Assari, A., Mahesh, T. M., Emtehani, M. R., & Assari, E. (2011). Comparative sustainability of bazaar in Iranian traditional cities: Case studies in Isfahan and Tabriz. *International Journal on Technical and Physical Problems of Engineering*, 3(9), 18-24.
- Barau, A. S. (2010). *Integrating Islamic Models of Sustainability in Urban Spatial Planning and Management* (p. 355).
- Batuah, A. Dt., & Madjoindo, A. Dt. (1956). *Tambo Minangkabau dan Adatnja*. Balai Pustaka.
- Berg L, B. (2001). *Qualitative Methods in Social Science*. Long Beach. Allyn and Bacon.
- BPS Kotamadya Bukittinggi. (1984). *Bukittinggi Dalam Angka 1983* (No. Statistik 13751. YB 8404). Bappeda dan Kantor Statistik BPS Kotamadya Bukittinggi.
- BPS Kotamadya Bukittinggi. (1985). *Bukittinggi Dalam Angka 1984* (No. Statistik 13750.8503). Bappeda dan Kantor Statistik BPS Kotamadya Bukittinggi.
- Dabbour, L. (2021). The Traditional Arab Islamic City: The structure of neighborhood quarters. *Journal of Architecture and Urbanism*, 45(2), 107-118.
- Darwin, I. S. (2022). *Perkembangan Kota Bukittinggi dalam Perspektif Ruang dan Budaya dari Tahun 1600-an hingga Tahun 2016*. Disertasi, Institut Teknologi Bandung.
- Diradjo, I. Dt. S. (2009). *Tambo Alam Minangkabau Tatanan Adat Warisan Nenek Moyang Orang Minang (Pertama)*. Kristal Multimedia.
- Dobbin, C. (2016). *Islamic Revivalism in a Changing Peasant Economy: Central Sumatra, 1784-1847* (Vol. 3). Routledge. DOI: <https://doi.org/10.4324/9781315398181>.
- Grabar, O. (1978). *The Formation of Islamic Art (Third)*. Yale University Press.
- Graves, E. E. (1981). *The Minangkabau response to Dutch colonial rule in the nineteenth century*. Equinox Publishing.
- Hadjerat, M. (1947). *Sedjarah Negeri Kurai V Djorong serta Pemerintahannya: Pasar dan Kota Boekit Tinggi*. Tsamaratul Ichwan B.T.
- Hadler, J. (2010). *Sengketa Tiada Putus: Matriarkat, Reformisme Agama, dan Kolonialisme di Minangkabau*. Freedom Institute.
- Hamka. (1985). *Islam dan Adat Minangkabau*. Pustaka Panjimas.

- Kamyar, M., & Spouezi, Z. J. (2019). Representing Iranian-Islamic Identity in Iranian Contemporary Cities Structure. *Contemporary Urban Affairs*, 3(2), 55–62. DOI: <https://doi.org/10.25034/ijcua.2018.470>.
- Kato, T. (1982). *Matriliney and Migration Evolving Minangkabau Traditions in Indonesia*. Cornell Unoversity Press.
- Kementerian Dalam Negeri Republik Indonesia. (2015). *Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 56 Tahun 2015 tentang Kode dan Data Wilayah Administrasi Pemerintahan*. Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2015 Nomor 1228.
- Marsden, W. (2008). *Sejarah Sumatera*. Komunitas Bambu.
- Moubarak, L. M. (2020). The Egyptian City Centres in the Islamic Era: Image Analysis, Evaluation and Contemporary Reflection. *Journal of Engineering Sciences*, 48(3), 538–553.
- Nagtegaal, L. (1993). The pre-modern city in Indonesia and its fall from grace with the gods. In *Economic and social history in the Netherlands: Vol. V. Het Nederlandsch Economisch-Historisch Archief (the Netherlands Economic History Archives)*.
- Nas, P. J. M. (1986). The Early Indonesian Town: Rise and Decline of the City-State and Its Capital. In P. J. M. Nas (Ed.), *the Indonesian City Studies in Urban Development and Planning*. Foris Publications.
- Nas, P. J. M., & Boender, W. (2002). The Indonesia city in urban theory. In *The Indonesia Town Revisited* (pp. 3–16). LIT Verlag.
- Navis, A. A. (1984). *Alam Takambang Jadi Guru; Adat dan Kebudayaan Minangkabau (Kedua)*. Grafiti.
- Pasbana. (2024). *Filosofi Mendalam di Balik Marawa, Bendera Tiga Warna Minangkabau*. Retrieved from <https://www.pasbana.com/2024/03/filosofi-mendalam-di-balik-marawa.html>.
- Pranoto, S., W. (2014). *Teori dan Metodologi Sejarah*. Ghara Ilmu.
- Rahardjo, S. (2007). *Kota-kota Prakolonial Indonesia Pertumbuhan dan Keruntuhan*. Komunitas Bambu.
- Reid, A. (1984). *The Islamization of Southeast Asia*. In *The Islamization of Southeast Asia* (pp. 13–33). Malaysian Historical Society.
- Reid, A. (2014). *Misi Menemui Raja Minangkabau (Thomas Dias)*. In *Sumatera Tempo Doeloe dari Marco Polo sampai Tan Malaka (Cetakan Kedua, pp. 186–195)*. Komunitas Bambu.
- Saleh, A. A. (1988). *Rumusan dan Rekomendasi Hari Jadi Kota Bukittinggi*. Hasil Seminar 19 dan 20 September 1988. Pemda Tk. II Kotamadya Bukittinggi dan Universitas Andalas.
- Sango, D. B. (1918). *Tambo 'Alam Minangkabau Isinja Asal Oesoel Minangkabau Segala Peratoeran Adat dan Oendang Hoekoem Disegala Negeri Jang Ta'loek ke Minangkabau*. Drukkerij Limbago.
- Seebohm, T. M. (2007). *Hermeneutics. Method and Methodology (Vol. 50)*. Springer Science & Business Media.
- Špiláčková, M. (2012). Historical research in social work–theory and practice. *ERIS Web Journal*, 3(2), 22-33.
- Stockard, J. E., & Blackwood, E. (2020). *Cultural anthropology Mapping cultures across space and time*. Cengage Learning.
- Suprpti, A. (2021). A Living Heritage Approach toward Sustainability of Islamic City in the Northern Coastal of Java, Indonesia. *Journal of Architectural Design and Urbanism*, 4(1), 61–78. DOI: <https://doi.org/10.14710/jadu.v4i1.13006>.
- UNESCO. (2013, June 14). *Historic Urban Landscape Approach Explained*. UNESCO World Heritage Centre. Retrieved from <https://whc.unesco.org/en/news/1026/>.
- Viri, K. (2012). *Pengelompokan Pemukiman Warga Berdasarkan Etnis dan Agama di Kota Bukittinggi, Sumatera Barat*. In *Kota-kota Di Sumatera Enam Kisah Kewarganegaraan dan Demokrasi (I, pp. 191–260)*. The Interseksi Foundation.
- Wardani, L. K. (2013). City Heritage of Mataram Islamic Kingdom in Indonesia (Case Study of Yogyakarta Palace). *The International Journal of Social Science*, 9(1), 104–118.
- Yusrizal. (2014). *Nagari Kurai Limo Jorong Peran dan Fungsi Niniak Mamak Alim Ulama sarato Cadiak Pandai di Nagari Kurai Limo Jorong*. Kristal Multimedia.
- Zulqayyim. (1996). *Sejarah Kota Bukittinggi (1837-1942)*. Tesis Magister Humaniora Program Pascasarjana Bidang Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Gadjah Mada.